

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Perilaku

1. Pengertian perilaku

Perilaku adalah suatu kegiatan atau aktivitas, organisme atau makhluk yang bersangkutan. Segi biologis semua makhluk hidup termasuk binatang dan manusia, mempunyai aktivitas masing-masing. Perilaku keseluruhan adalah suatu proses seseorang (organisme) terhadap stimulus yang berkaitan dengan sakit dan penyakit sistem pelayanan kesehatan, makanan, serta lingkungan. (Basuki, 2019).

Perilaku dari pandangan biologis adalah suatu kegiatan atau aktivitas organisme yang bersangkutan. Perilaku manusia pada hakikatnya adalah suatu aktivitas dari manusia itu sendiri. Perilaku manusia memiliki bentangan yang sangat luas, mencakup berjalan, berbicara, bereaksi, berpakaian, dan lain sebagainya (Simbolon, 2009).

Banyak para ilmuwan menyampaikan pendapatnya mengenai perilaku diantaranya Maulana Tahun 2009 mengatakan “perilaku seseorang dapat berubah jika terjadi ketidakseimbangan antara dua kekuatan di dalam diri seseorang”. Perilaku merupakan bentuk reaksi dari sebuah rangsangan yang diberikan pada seseorang yang dapat berasal dari luar maupun dalam dari dalam dirinya sendiri (Viera Valencia & Garcia Giraldo, 2019).

Perilaku merupakan suatu kegiatan atau aktivitas organisme atau makhluk hidup yang bersangkutan. Maka, perilaku manusia merupakan suatu aktivitas dari manusia itu sendiri pada dasarnya perilaku berorientasi pada tujuan. Terhadap 2 hal yang dapat mempengaruhi perilaku yaitu faktor genetic

(keturunan) dan faktor lingkungan. Faktor keturunan merupakan konsepsi dasar untuk perkembangan perilaku tersebut.

Perilaku kesehatan (health behavior) berdasarkan klasifikasi perilaku yang berhubungan dengan (health related behavior) merupakan perilaku yang berkaitan dengan tindakan atau kegiatan seseorang dalam memelihara dan meningkatkan kesehatannya termasuk juga tindakan untuk mencegah penyakit, kebersihan perorangan, memilih makanan, dan sebagainya (Notoatmojo, 2010).

Perilaku merupakan seperangkat perbuatan atau tindakan seseorang dalam melakukan respon terhadap sesuatu dan kemudian dijadikan kebiasaan karena adanya nilai yang diyakini. Perilaku manusia pada hakekatnya adalah tindakan atau aktivitas dari manusia baik yang diamati maupun tidak diamati oleh interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan tindakan. Perilaku secara lebih rasional lebih dapat diartikan sebagai respon organisme atau seseorang terhadap rangsangan dari luar obyek tersebut. Respon ini terbentuk dua macam yakni bentuk pasif dan bentuk aktif dimana bentuk pasif adalah respon internal yaitu yang terjadi dalam diri manusia dan tidak secara langsung dapat dilihat dari orang lain sedangkan bentuk aktif yaitu apabila perilaku itu dapat diobservasi secara langsung (Fajariyah, 2008)

2. Faktor yang mempengaruhi perilaku

Menurut (Fajariyah, 2008) faktor yang mempengaruhi perilaku yaitu :

a. Faktor predisposisi

Faktor predisposisi merupakan faktor positif yang mempermudah terwujudnya praktek, maka sering disebut sebagai faktor pemudah. Adapun yang termasuk faktor predisposisi yaitu kepercayaan, keyakinan, pendidikan, motivasi, persepsi dan pengetahuan.

b. Faktor pendukung

Faktor pendukung terwujud dalam lingkungan fisik, tersedia atau tidaknya fasilitas-fasilitas atau sarana sarana kesehatan. Fasilitas ini pada hakikatnya mendukung atau memungkinkan terwujudnya perilaku sehingga disebut faktor pendukung atau pemungkin.

c. Faktor pendorong

Faktor pendorong terwujudnya dalam sikap dan perilaku petugas kesehatan atau petugas lainnya, yang merupakan kelompok referensi dari perilaku masyarakat, perilaku orang lebih banyak dipengaruhi oleh orang-orang penting (Triwibowo, 2015). Adapun juga beberapa faktor lain yang mempengaruhi perilaku pada manusia yaitu faktor internal yaitu tingkat kecerdasan, tingkat emosional, jenis kelamin dan sebagainya sedangkan faktor eksternal berupa lingkungan baik itu lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, politik, dan lain sebagainya. Faktor lingkungan ini sering menjadi faktor dominah yang mewarnai perilaku seseorang. Kesehatan gigi dan mulut sangat erat hubungannya dengan perilaku. Perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut yang baik akan sangat berperan dalam menentukan derajat kesehatan dari masing-masing individu. Oleh karena itu perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut yang kurang baik harus diubah. Lingkungan sangat berperan dalam pembentukan perilaku seseorang, di samping faktor bawaan. Lingkungan masyarakat di mana individu itu berada akan ikut berperan dalam pembentukan perilaku seseorang (Saptiwi et al., 2019).

Menurut Triwibowo (2015) perilaku manusia sangat kompleks dan mempunyai ruang lingkup yang sangat luas. Perilaku terbagi dalam tiga domain yaitu :

a. Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, terjadi karena seseorang melakukan pengindraan terhadap suatu obyek. Pengindraan manusia terjadi melalui pancaindra, yaitu : indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Pengetahuan manusia sebagian besar diperoleh melalui mata, hidung, dan telinga. Pengetahuan merupakan program yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang.

Pengetahuan diperoleh melalui berbagai usaha, baik yang dilakukan dengan sengaja maupun secara kebetulan. Dalam proses memperoleh pengetahuan, terutama yang dilakukan dengan sengaja, mencakup berbagai metode dan konsep-konsep, baik melalui proses pendidikan maupun pengalaman (Nubatonis et al., 2017)

Tingkat pengetahuan manusia mempunyai enam tingkatan Notoatmojo dalam (Iqbal G, 2020) yaitu :

1. Tahu (*know*)

Diartikan sebagai mengingat sesuatu materi yang telah dipelajari sebelumnya, oleh sebab itu “tahu” merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah.

2. Memahami (*comperhensif*)

Diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang obyek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar.

3. Aplikasi (*application*)

Kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi real (sebenarnya)

4. Analisis (*analysis*)

Kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih didalam satu struktur organisasi dan masih ada kaitannya satu sama lain.

5. Sintesis(*syntesis*)

Menunjuk kepada suatu kemampuan untuk melakukan atau menghubungkan di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru

6. Evaluasi(*evaluation*)

Berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek.

b. Sikap

Sikap adalah suatu reaksi atau respon yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap objek dilingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap objek. Sikap secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu yang dalam kehidupan sehari-hari merupakan reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus sosial. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktifitas, akan tetapi adalah merupakan reaksi tertutup, bukan merupakan reaksi terbuka, sikap merupakan suatu penghayatan terhadap objek (Kara, 2020).

Sikap terdiri dari berbagai tingkatan, yaitu :

1. Menerima (receiving), menerima diartikan bahwa orang (subjek) mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan (objek). Misalnya sikap orang terhadap gizi, dapat dilihat dari kesediaan dan perhatian seseorang terhadap ceramahceramah.
2. Merespon (responding), memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan, dan menyelesaikan tugas yang diberikan adalah suatu indikasi dari sikap. Suatu usaha untuk menjawab suatu pertanyaan atau mengerjakan tugas yang diberikan berarti orang dapat menerima ide tersebut.
3. Menghargai (valuing), mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan dengan orang lain terhadap suatu masalah adalah suatu indikasi sikap tingkatan yang ketiga. Misalnya : seorang ibu yang mengajak ibu yang lain untuk pergi menimbang anaknya ke Posyandu.
4. Bertanggung jawab (responsible), bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dipilihnya dengan segala risiko merupakan sikap yang paling tinggi.

c. Tindakan

Suatu sikap belum otomatis terwujud dalam suatu tindakan(overt behavior) untuk mewujudkan sikap menjadi suatu perbuatan nyata diperlukan faktor pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan, seperti fasilitas, praktik sendiri mempunyai beberapa tindakan, yaitu :

1. Persepsi mengenal dan memilih berbagai obyek sehubungan dengan tindakan yang akan diambil adalah merupakan praktik tingkat pertama.
2. Respon terpimpin dapat melakukan sesuatu sesuai dengan urutan yang benar dan sesuai dengan contoh adalah merupakan indikator praktik tingkat dua.

3. Mekanisme apabila seseorang telah melakukan sesuatu dengan benar secara otomatis, atau sesuatu itu sudah menjadi kebiasaan, maka ia sudah mencapai praktik tingkat tiga

B. Cara Pemeliharaan Kesehatan Gigi Dan Mulut

Pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut merupakan salah satu upaya meningkatkan kesehatan karena dapat mencegah terjadinya penyakit-penyakit rongga mulut (WHO, 2012).

Pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut merupakan salah satu upaya meningkatkan derajat kesehatan gigi dan mulut seseorang. Salah satu penyebab seseorang mengabaikan masalah kesehatan gigi dan mulutnya adalah faktor pengetahuan tentang kebersihan gigi dan mulut yang kurang (Ayu Dewi Kumala Ratih & Hasiva Yudita, 2019).

Menurut Ramadhan (2010), ada beberapa hal yang harus dilakukan untuk mendapatkan gigi dan mulut yang sehat, diantaranya :

1. Menyikat Gigi

Untuk dapat menyikat gigi dengan baik, gunakan sikat gigi dengan gerakan yang pendek dan lembut serta dengan tekanan yang ringan. Pusatkan konsentrasi pada daerah tempat plak biasa menumpuk, yaitu ditepi gusi (perbatasan gigi dan gusi), permukaan kunyah gigi dimana banyak terdapat pit dan fissure atau celah-celah yang sangat kecil, disekitar tambalan gigi , dan gigi bagian belakang. Teknik menyikat gigi yang namanya “modifikasi Bass” merupakan teknik yang paling populer dan sangat efektif untuk membuang plak pada tepi gusi dan di bawah gusi. Teknik ini biasanya hanya dipakai oleh orang dewasa dan bukan pada anak-anak karena memerlukan sedikit keterampilan.

2. *Flossing* dengan Benang Gigi

Dental floss atau benang gigi merupakan alat bantu untuk membersihkan sela gigi dan dibawah gusi. Daerah sela gigi memang daerah yang agak sulit di jangkau oleh sikat gigi, sehingga plak akan menumpuk.

3. Makanan –makanan yang Menyehatkan Gigi

Sayur-sayur dan buah-buahan merupakan sumber vitamin dan mineral serta serat mutlak harus ada pada menu makanan sehari-hari, selain tentunya asupan karbohidrat dari makanan pokok dan protein dari lauk pauk. Susu juga dianjurkan untuk dikonsumsi untuk melengkapi kebutuhan gizi dan nutrisi tubuh. Dalam jangka panjang, kekurangan nutrisi bisa menyebabkan penyakit periodontal yang bisa mengakibatkan gigi terlepas karena kehilangan dukungan dari jaringan dibawahnya. Berbagai masalah nutrisi juga akan terlihat dirongga mulut terlebih dahulu sebelum terlihat dibagian tubuh yang lain, hal ini dikarenakan pergantian rutin antara sel lama dengan sel yang baru yang melapisi rongga mulut terjadi cukup cepay yaitu sekitar 3 sampai 7 hari.

4. Mengurangi Makanan Manis dan Lengket

Makanan manis dan lengket akan menempel lebih lama dipermukaan gigi dan tentunya lebih lama pula gigi akan terpapar oleh asam yang merusak. Selain makanan manis, sebaiknya hindari juga minuman manis seperti sirup,teh manis atau minuman bersoda, karena minuman ini mengandung kadar gula yang cukup tinggi. Setelah makan atau minum sebaiknya berkumur dengan air dan tunggu sekitar 1 jam agar kadar asam berkurang dan gigi kembali kuat setelah itu sikat gigi.

5. Kontrol ke Dokter Gigi

Minimal 6 bulan sekali atau bila ada keluhan tujuan utama pergi kedokter gigi setiap 6 bulan sekali adalah sebagai tindakan pencegahan. Mencegah kerusakan gigi,

penyakit gusi, dan kelainan-kelainan yang beresiko bagi kesehatan gigi dan mulut. Setiap kunjungan rutin, dokter gigi akan memeriksa semua gigi, kondisi gusi dan rongga mulut untuk mencari tanda-tanda penyakit atau masalah lain. Tujuannya adalah untuk memelihara kesehatan rongga mulut dan mencegah masalah yang mungkin ada agar tidak bertambah parah dengan cara merawatnya sesegera mungkin.

Menurut Wahyuningrum (2002), perilaku anak dalam pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut yaitu dengan menyikat gigi secara teratur dan benar terutama pada anak usia sekolah, perlu mendapat perhatian khusus karena pada usia anak sedang menjalani proses tumbuh kembangnya, khususnya dalam pertumbuhan gigi susu atau gigi. Widi menyatakan bahwa kegiatan pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut personal yang dilakukan dirumah tanpa ada pengawasan dari siapapun, sepenuhnya tergantung dari pengetahuan, pemahaman, kesadaran, serta kemauan pihak individu untuk memelihara kebersihan mulutnya. Tata cara perilaku hidup dan penerapan hygiene perorangan akan berpengaruh terhadap kesehatan gigi dan mulutnya. Perilaku adalah faktor paling dominan yang mempengaruhi status kesehatan gigi dan mulut anak-anak. Menurut Efendi (2006), pemeliharaan kesehatan gigi anak harus melibatkan interaksi antara anak, orang tua dan dokter gigi (Louisa et al., 2021).

C. Anak Usia Pra Sekolah

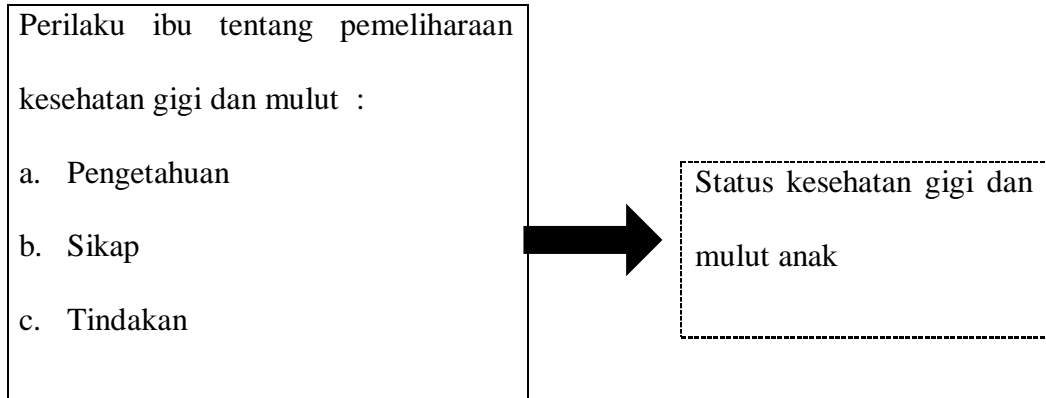
Anak usia pra sekolah merupakan sosok individu yang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya yang berada pada rentang usia dua sampai lima tahun. Anak pra sekolah adalah anak yang berusia antara dua sampai lima tahun dan merupakan masa pertumbuhan biologi, psikososial, kognitif, dan spiritual yang begitu signifikan. Kemampuan mereka dalam mengontrol diri, berinteraksi

dengan orang lain dan penggunaan bahasa dalam berinteraksi merupakan modal awal anak dalam mempersiapkan tahap perkembangan selanjutnya yaitu tahap sekolah (Septiani dkk., 2018).

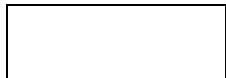
Pertumbuhan gigi susu dimulai sejak janin dalam kandungan usia 8 minggu kehamilan ibu, gigi susu pertama kali tumbuh pada bayi berusia lebih dari enam bulan sejak lahir, gigi tumbuh secara beruntunan yang dimulai dengan gigi seri pertama kebawah, kemudia diikuti dengan gigi seri pertama keatas, selanjutnya gigi seri kedua atas bawah akan tumbuh pada usia 1 tahun, pada usia 18 bulan akan tumbuh gigi geraham pertama atas dan bawah yang diikuti dengan pertumbuhan gigi taring. Pada usia 2 tahun tumbuh gigi geraham kedua atas dan bawah. Gigi mencapai tumbuh sempurna pada saat anak usia 2 tahun.

Diet yang baik sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan bayi, tapi perkembangan gigi geligi tampaknya lebih banyak dipengaruhi oleh gangguan keseimbangan kalsium dan fosfat dalam aliran darah, panas badan yang tinggi atau infeksi usus dapat mengganggu keseimbangan mineral dan banyak mempengaruhi struktur gigi geligi janin dibandingkan gangguan nutrisi ibu (Ediana H, 2019).

D. Kerangka Konsep



Keterangan :



: Variabel bebas yang teliti



: Variabel terikat yang tidak diteliti